

Sumpah Pemuda dan Realitas Keberagaman

Oleh : Salsabila Jatik

JIKA kita maknai lebih dalam peringatan Hari Sumpah Pemuda bukanlah sebuah peringatan hari nasional yang selalu diperingati setiap 28 Oktober. Jauh lebih dari itu, peringatan Sumpah Pemuda sudah semestinya mendekatkan kita untuk lebih melihat realitas secara kekinian. Di mana pemuda – pemuda dapat berikrar untuk menginsafi dan menerima kenyataan bahwa kita berada ditengah masyarakat dengan keberagaman.

Kita bisa flashback kebelakang bagaimana pada tahun 1928 berbagai pemuda – pemuda dengan berlatar belakang yang semua berbeda (baik sukunya, kelompoknya, adat istiadatnya, asalnya ataupun bahasa daerahnya) tetapi mereka tetap menyadari dan merasa ditengah keberagaman tersebut bukan berarti pemuda – pemuda Indonesia tidak dapat bersatu dan berkomitmen terbingkai dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang tetap bertumpah darah satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bahasa.

Realita ini harusnya disadari oleh pemuda – pemuda yang dapat dikatakan berada di era kekinian. Era di tengah kemajuan teknologi yang ada dapat menyadari bahwa mereka juga tinggal dan berada ditengah keberagaman. Baik ragam budayanya, ragam agamanya, ragam tradisinya, ragam daerahnya, ragam bahasanya ataupun ragam asal – usulnya. Hanya saja keberagaman ini belum sepenuhnya disadari oleh pemuda – pemuda era kekinian. Hal ini dapat terlihat, pemuda – pemuda saat ini masih sering membeda – bedakan siapa yang boleh ataupun yang tidak boleh berkumpul/berteman dengannya. Alasannya karena berbeda agamanya, intoleransi justru dijunjung tinggi. Berbeda warna kulit/daerahnya, pemuda – pemuda mengucikan mereka dan lebih bergaul dengan teman yang berwarna kulit/daerahnya yang sama. Berbeda bahasanya dan beranggapan tidak



ILUSTRASI JOS

mengerti bahasanya pemuda – pemuda lebih senang berinteraksi dengan bahasa yang sama. Berbeda karena asal – usulnya, pemuda – pemuda lebih senang dengan yang lebih jelas asal – usulnya.

Kita harus ingat bahwa pemuda – pemuda yang dahulu berikrar “satu” dalam bingkai Sumpah Pemuda justru mengabaikan perbedaan – perbedaan yang ada. Kenapa kita sebagai ahli warisnya tidak mewarisinya dan menyadari bahwa kita juga berinteraksi sehari – hari dengan keberagaman. Modal dasar warisan leluhur kita ialah keberagaman yang justru menjadi modal jati diri bangsa yang kuat. Pemuda – pemuda era kekinian dengan modal dasar warisan kekuatan yang ampuh tersebut harus dapat mempunyai semangat mempersatukan perbedaan – perbedaan yang masih ada. Jangan hanya beralasan berbeda agama, asal – usulnya, bahasanya, warna kulitnya ataupun asal – usulnya justru sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada terabaikan.

Sikap Toleransi

Sebaliknya melalui perbedaan yang ada tersebut saatnya sikap toleransi dan menghargai ditengah perbedaan selalu dijunjung tinggi. Sikap menginsafi perbedaan yang kuat justru akan memperkuat sikap kebangsaan kita. Dimana jiwa patriotik untuk peduli sesama dengan mengabaikan perbedaan yang ada semakin kuat. Jiwa nasionalisme untuk dapat memiliki dan menjaga serta

menghindarkan perselisihan dan perpecahan semakin dijunjung tinggi. Melalui menginsafi perbedaan keberagaman yang ada dapat memperkuat pula warisan budaya secara turun – temurun dimana nilai karakteristik budaya, tata nilai dan gotong royong tidak punah karena perkembangan yang ada.

Disamping itu dengan menyadari perbedaan yang ada menjadikan negeri ini semakin kokoh karena keberagaman bukan suatu halangan untuk mengatasi segala hambatan, tantangan ataupun kendala yang justru akan merusak keutuhan tanah air ini. Pemuda – pemuda yang berbeda dalam satu bingkai ikrar selalu memiliki kecintaan terhadap tanah air, menjunjung nilai – nilai kebangsaan serta sikap untuk selalu menjaga dan mempertahankan bahasa persatuan.

Ikrar Sumpah Pemuda yang dikumandangkan pemuda – pemuda saat itu tidak hanya sekadar ikrar yang diucapkan saat ini sekali dalam setahun. Namun, melalui ikrar tersebut sudah saatnya pemuda – pemuda era kekinian dapat melebur menjadi satu dengan meleburkan perbedaan agama, budaya, tradisi, cita – cita dan perbedaan – perbedaan yang lainnya. Pemuda – pemuda Indonesia harus dapat menyadari keberagaman merupakan sebuah kenyataan, kenyataan kita harus tetap satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Itulah warisan para pemuda – pemuda pada zaman dahulu kepada kita untuk dapat menerima keberagaman yang ada.

*) Salsabila Jatik
Kelas XII MIPA 1 SMAN
1 Pajangan Bantul,
Guwosari, Pajangan Bantul.

Puisiku

Sumpah Pemuda

Karya: Revina Putri Ramadhani

28 Oktober
Akan selalu kuingat dalam benakku
Akan selalu kuukir dalam sanubariku
Akan menjadi penyemangat hidupku

28 Oktober
Saat pemuda pemudi bangsaku
Mengucapkan janji setia
Mengikrarkan sumpah untuk bangsa

Kami putra putri Indonesia
Mengaku bertumpah darah satu
Tanah air Indonesia
Berbangsa satu
Bangsa Indonesia
Menjunjung tinggi bahasa persatuan
Bahasa Indonesia

*)Revina Putri Ramadhani
Kelas 8C, siswi SMPN 1 Sewon

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Segelas Susu

Sebelum berangkat ke sekolah
Kuminum segelas susu hangat
Rasa coklat kesukaanku
Manis di lidah sehat di tubuh

Tak aku lewatkan
Minum susu setiap hari
Terbebas dari penyakit
Tubuhku semkain kuat dan tinggi

Terima kasih ibu
Telah menyediakan segelas susu setiap hari
Susu kaya akan nutrisi
Yang baik untuk tubuh



ILUSTRASI JOS

Nanda Azkia Wirdha

Kelas 3 SDN 5 Karangpawitan
Dsn Karangmulya, RT 2 RW 4, Desa Karangpawitan
Kecamatan Kawali, Ciamis 46253

MARI MENGGAMBAR



Fellie Syakura

Kelas V A SD Muh. Condongcatur, Depok,
Sleman Yogyakarta

CERNAK

SIANG itu Sari hanya berada di dalam kamarnya. Dia duduk bersila dan memandang ke luar jendela kamar. Sementara Hetty, boneka kucing berekor panjang itu, Sari tidurkan di dekatnya. Sari lalu mengambil tongkat penopang badannya dan melangkah mendekati jendela besar itu.

Lihatlah Hetty, mereka bermain gembira. Berlari-lari ke sana kemari. Bermain sepeda atau bermain tali. Mereka tampak bahagia sekali ya! Sari lihat Jatmiko mengejar Agung. Rupanya, mereka sedang main "Polisi menangkap pencuri ayam". Agung memakai topeng pencuri. Ihh, ngeri!

Di ujung sana Santi dan Tutut meloncat-loncat bermain tali. Sementara Utami, saudara kembar Sari, baru pulang dari latihan sepatu roda. Tiba-tiba Danang menubruk Utami, sehingga ia jatuh terguling-guling di atas rumput. Semua tertawa, Utami memukul Danang sebelum ia masuk ke dalam rumah. Mereka terpingkal-pingkal melihat kejadian seru itu. Sari mendesah sedih. Ia iri pada mereka...

Permainan apa yang ku bisa, Hetty? Sari pandang boneka kucing itu. Dengan

Ingin Seperti Mereka

Oleh : Achmad Mudjakir

tertatih-tatih Sari berjalan menuju tempat tidur, lalu bersila di atasnya. Hetty ditaruh di atas meja kecil. Berlari-lari? Jelas aku tidak bisa, Hetty. Untuk berjalan saja aku harus menggunakan tongkat penyangga itu. Karena kaki aku terlalu lemah dan kaku untuk digerakkan. Mama, Papa dan dokter Intan menyuruh Sari rajin bersenam setiap hari agar kakinya kuat. Tapi Sari keras kepala. "Bosan!" protes Sari. Utami juga sering mengajak saudara kembarnya itu senam pagi. Ia mengajak Sari berjalan tanpa tongkat penyangga badan. Sari sebal, sih!

Ingin rasanya Sari seperti mereka. Dapat berjalan, berlari, meloncat, naik sepeda, aaah... Mengapa aku harus seperti ini, Hetty? Kenapa aku tidak seperti mereka? Mengapa aku hanya seorang anak perempuan yang lumpuh?

Tuhan, aku sedih akan diri ku. Aku sedih karena kakiku yang susah kugerakkan. Aku ingin seperti mereka... Lalu Sari tersedu-sedu pelan. Ia tidak ingin mendengar oleh siapa-siapa, jika sedang menangis. Ia tidak ingin Mama, Papa, dan Utami ikut bersedih karenanya. Biarlah, biar aku saja yang bersedih sendirian, Hetty.

Sari telungkupkan badannya. Ia terisak-isak di atas bantal. Apakah Tuhan akan mendengarkan tangisanku, Kitty? Sari terus menangis dan menangis sampai akhirnya pun tertidur dan bermimpi aneh.

Dalam mimpi itu, Hetty dapat berbicara. Padahal hanya boneka kucing yang lucu.

"Ri, besok kau ulang tahunmu dan Utami yang kesepuluh," Hetty menggerakkan ekornya.

"Kau akan memberiku hadiah apa, Hetty?" tanya Sari.

"Aku memberimu hadiah yang belum pernah kaupunyai," ucapny.

"Hadiah apa, Hetty?" Sari tak sabar menunggu jawabannya.

Hetty berjalan-jalan. Ekornya yang panjang terjulur ke bawah ketika dia duduk, "Memberikan kesembuhammu, Ri."

"Ada dua syarat yang harus kaupenuhi, Sari. Pertama, kau tidak boleh merasa bahwa Tuhan tidak adil padamu. Kelumpuhan

kakimu adalah takdir yang harus kauterima. Bersyukurlah! Karena ada anak yang lebih menderita



ILUSTRASI JOS

daripada dirimu," Hetty menasehati Sari.

"Kedua, kalau kau ingin dapat berjalan, berlari seperti teman-temanmu, seringlah bersenam. Agar kakimu kembali sehat dan kuat. Seperti yang dianjurkan dokter Intan, Mama dan Papa. Berlatilah berjalan pelan-pelan tanpa tongkat penyangga mu, Sari."

"Apakah Tuhan akan menyembuhkan diriku, Hetty?" tanyaku padanya. Aku gembira mendengar semua ucapan Hetty.

"Ya, asal kau berusaha sungguh-sungguh dan tidak putus asa. Teruslah berusaha dan berdoa pada-Nya. Kau anak yang baik. Tuhan pasti mendengar doamu. Dia juga melihat usahamu untuk sembuh dari kelumpuhan ini."

"Hetty, aku akan berlatih. Sungguh! Aku ingin sekali sembuh dan bisa berjalan tanpa penyangga ini, Hetty."

"Nah, berlatihlah Ri! Kalau kau sembuh, bersyukurlah pada-Nya..." ucap Hetty.

Sari terbangun. Didapatinya Hetty tetap tergeletak disampingnya, tidak bersuara... Tetap sebagai boneka kucing. Tak bisa diajak bicara. Sari terisak-isak. Ooh...seandainya mimpinya benar-benar terjadi...

"Cobalah, Ri. Dalam mimpi tadi

kau bertekad berlatih jalan tanpa tongkat penyangga mu," suara Hetty terdengar secara tiba-tiba. Sari kaget dan menolehnya.

"Apakah aku bisa, Hetty? Kakiku tak kuat..."

"Kalau ingin sembuh, rajinlah berlatih... Bukankah kau ingin seperti mereka?" tanya Hetty.

Sari mengangguk, lalu turun dari atas kasurnya. Sari mencoba berdiri tanpa tongkat penyangga namun selalu jatuh. Akhirnya, Sari berhasil. Lalu dicoba berjalan pelan-pelan. Tertatih-tatih. Makin lama makin cepat. Segalanya Sari lakukan dengan mudah. Sari terpelek gembira, "Aku dapat berjalan tanpa tongkat, Hetty! Aku sembuh!"

"Hetty, inikah hadiahmu?" tanya Sari.

Hetty tidak menjawab. Dia kini kembali menjadi boneka kucingnya.

"Aku berlari-lari dan melompat-lompat. Aku gembira sekali, Hetty! Dan kini bukan mimpi! Aku sembuh! Terima kasih, Tuhan! Terima kasih, Hetty!"

Mama, Papa, dan Utami tergopoh-gopoh memasuki kamar Sari. Mereka tertegun menatapku.

"Mama, Papa! Aku sembuh, aku tidak lagi lumpuh! Aku dapat berjalan tanpa tongkat!" Sari berlari memeluk Mama. Menangis gembira.

"Sari... Oh, terima kasih, Tuhan!" Mama dan Papa mengucap syukur.

Utami memeluk sari dan tersenyum bahagia. Bahwa kembarannya sudah sembuh dan dapat berjalan kembali tanpa tongkat penyangga.

"Sari, aku bahagia sekali..." ujar Utami lembut.

Kami semua mengucapkan syukur dan berpelukan haru.

Sari lalu melihat pada Hetty. Dengan lirih Sari berkata, "Hetty, aku bahagia. Aku dapat berjalan seperti mereka. Aku dapat berlari. Aku mengucap syukur kepada-Nya. Terima kasih Tuhanku!"

Pengirim:
Achmad Mudjakir,
Cokrodirjan DN 1/652 Yogyakarta
55213

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com